

Pengelolaan Asrama Dalam Pengembangan Kemandirian Santri
Di Dayah Terpadu Babul Maghfirah
Aceh Besar

Diajukan Oleh
Khalil Ibral
Nim : 190206089

Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
T.A. 2025/1446

**Pengelolaan Asrama Dalam Pengembangan Kemandirian Santri Di
Dayah Terpadu Babul Maghfirah Aceh Besar**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Bidang Manajemen Pendidikan Islam

Oleh

KHALIL IBRAL

NIM : 190206089

Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Disetujui Oleh

PEMBIMBING

KETUA PRODI


Nurussalam, S. Ag., M.Pd
NIP. 197902162014112001


Dr. Saifuddin, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 198010052010031001

HALAMAN PENGESAHAN

PENGELOLAAN ASRAMA DALAM PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN SANTRI DI
DAYAH TERPADU BABUL MAGHFIRAH ACEH BESAR

Skripsi

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Ar-Raniry Banda Aceh Dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1) Dalam Manajemen Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal

Senin, 25 Agustus 2025
30 Shafar, 1447

Tim Penguji Munaqasyah Skripsi

Ketua



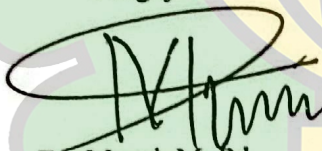
Nurussalam, S. Ag., M.Pd
NIP. 197902162014112001

Sekretaris



Nurmayuli, M. Pd
NIP. 198706232020122009

Penguji I



Dr. Murni, M. Pd
NIP. 198212072025212006

Penguji II



Tihalmah, S. Pd.I., M.A
NIP. 19752231200912200001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh




Prof. Safrul Muluk, S. Ag., M.A., M.Ed., Ph.D

NIP. 197301021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH SKRIPSI

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : Khalil Ibral
Nim : 190206089
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Pengelolaan Asrama Dalam Pengembangan Kemandirian Santri Di
Dayah Terpadu Babul Maghfirah Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 17 Agustus 2025

Yang Menyatakan



Khalil Ibral

Nim 190206089

ABSTRAK

Nama : Khalil Ibral
Nim : 190206089
Judul : Pengelolaan Asrama dalam Pengembangan Kemandirian Santri di Dayah Terpadu Babul Maghfirah Cot Keung Aceh Besar
Tebal Skripsi : 85
Pembimbing : Nurussalami, S.Ag.,M.Pd
Kata Kunci : **Pengelolaan, Kemandirian, Santri**

Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya peran asrama sebagai lingkungan strategis dalam membentuk karakter dan kemandirian santri, yang merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam. Dalam konteks dayah terpadu, asrama tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga sebagai wahana pembinaan yang terintegrasi dengan sistem pendidikan formal dan non-formal. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pengelolaan asrama dilakukan dalam upaya mengembangkan kemandirian, Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengelolaan asrama di dayah, dan Mengidentifikasi kendala yang dihadapi pengelolaan asrama dalam pengembangan kemandirian santri Di Dayah Terpadu Babul Maghfirah, serta mencari solusi bagaimana pengelolaan asrama diterapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang dianalisis secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini agar memperoleh, (1) Gambaran menyeluruh mengenai strategi perencanaan pengelolaan asrama yang efektif dalam menumbuhkan kemandirian santri, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun praktis sehari-hari. (2) Mengetahui faktor pendukung keberhasilan pengelolaan asrama meliputi kepemimpinan yang visioner, budaya disiplin yang kuat, keterlibatan aktif pengasuhan, ustadz dan ustzah serta semua elemen yang ada di dayah, serta dukungan sistemik dari lingkungan dayah. (3) Memberikan solusi dari kendala penghambat dalam pengelolaan asrama, serta mengetahui perbedaan latar belakang santri yang memengaruhi adaptasi terhadap aturan dan pola pembinaan santri, Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam, serta menjadi rujukan praktis bagi pengelola lembaga pendidikan berbasis asrama dalam meningkatkan kualitas pembinaan kemandirian santri.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahirrahmanirrahim puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Pengelolaan Asrama dalam Pengembangan Kemandirian Santri di Dayah Terpadu Babul Maghfirah Aceh Besar” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam, Nabi Muhammad Saw., yang telah membimbing umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman penuh ilmu dan cahaya.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof, Dr Mujiburrahman, M.Ag selaku Rektor Uin Ar-Raniry Banda Aceh
2. Prof, Safrul Muluk, S.Ag., Ma., M.Ed., Ph.D., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan izin penulis untuk melaksanakan penelitian.
3. Dr. Safriadi, M.Pd selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam, dan kepada seluruh Dosen dan Staf Prodi Manajemen Pendidikan Islam, baik secara langsung atau tidak langsung telah membantu proses pelaksanaan penelitian untuk menulis Skripsi ini.
4. Nurussalami, S.Ag., M.Pd selaku pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing penulisan skripsi ini.
5. Perpustakaan UIN Ar-Raniry dan Perpustakaan Wilayah yang telah menyediakan bahan referensi dalam penelitian ini.
6. Pimpinan dan seluruh staf Dayah Terpadu Babul Maghfirah, yang telah memberikan izin dan banyak membantu dalam proses penelitian di lapangan.
7. Kepada kedua orang tua tercinta yang telah menjadi penyemangat dan selalu memberikan dukungan atas apa yang peneliti lakukan.

8. Kepada seluruh keluarga besar yang senantiasa mensupport segala hal yang peneliti lakukan baik secara materi maupun moral yang tak terhingga kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Peneliti persembahkan skripsi ini special untuk orang yang selalu bertanya “ kapan skripsimu selesai?” dan “kapan kamu wisuda ?”. Wisuda hanyalah bentuk seremonial akhir setelah melewati beberapa proses, terlambat lulus atau tidak lulus tepat waktu bukanlah suatu kejahatan dan bukan sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika kecerdasan seseorang diukur dari siapa yang paling cepat wisuda. Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang diselesaikan, entah itu tepat waktu maupun tidak.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung.
11. *Last but not least, i wanna thank me, i wanna me for believing in me, i wanna thank me for doing all this hard work, i wanna thank me for having no days off, i wanna thank me for never quitting, i wanna thank me for always being a giver and trying give more than i receive, i wanna thank me for trying to do more right than wrong, i wanna thank me for just being me at all times.*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri, dunia pendidikan Islam, maupun bagi para pembaca yang tertarik pada kajian pengelolaan asrama dan pembentukan kemandirian santri.

Banda Aceh, 17 Agustus 2025

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 jumlah asrama	36
Tabel 4. 2 jumlah pengurus.....	37
Tabel 4. 3 instrumen perencanaan pengelolaan asrama.....	54
Tabel 4. 4 instrumen faktor yang mempengaruhi pengelolaan.....	57
Tabel 4. 5 intrumen kendala pengelolaan asrama.....	64



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 2 Instrumen Penelitian.....	73
Lampiran 1 3 Observasi Lapangan	79
Lampiran 1 4 Foto Kegiatan Observasi dan Penelitian	82
Lampiran 1 5 Surat Menyurat	84



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PANITIA MUNAQASYAH	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan masalah	6
C. Tujuan masalah	6
D. Manfaat penelitian	7
E. Definisi Operasional	7
F. Kajian terdahulu.....	8
G. Sistematika Penulisan	11
 BAB II LANDASAN TEORISTIS	 13
A. Konsep Pengelolaan Asrama	13
1. Pengertian Pengelolaan Asrama.....	13
2. Fungsi Dan Peran Pengelolaan Asrama	16
3. Komponen Pengelolaan Asrama.....	19
B. Konsep kemandirian santri	20
1. Pengertian Kemandirian.....	20
2. Aspek-Aspek Kemandirian	23
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian	23
4. Hubungan Kemandirian Dengan Pendidikan Pesantren	24
C. Pengelolaan asrama dalam pendidikan islam	25

1. Model-Model Pengelolaan Asrama	25
2. Peran Asrama Dalam Pembentukan Karakter Santri	26
3. Hubungan Pengelolaan Asrama Dengan Kedisiplinan Dan Kemandirian.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan penelitian	28
B. Tempat dan waktu penelitian.....	29
C. Subjek penelitian	29
D. Teknik pengumpulan data.....	29
E. Instrumen penelitian	31
F. Uji keabsahan data.....	32
G. Teknik analisis data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Deskripsi dan Profil Dayah.....	35
B. Hasil Penelitian.....	37
1. Perencanaan Asrama.....	38
2. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan asrama.....	43
C. Pembahasan	66
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA:.....	71
LAMPIRAN.....	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Lembaga pendidikan berbasis pesantren atau dayah memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan kemandirian peserta didik atau santri. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang membawa tantangan dalam aspek moral, sosial, dan ekonomi, keberadaan dayah menjadi salah satu benteng utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus membekali santri dengan kemampuan hidup yang mandiri. Dalam konteks ini, pengelolaan asrama (mahad atau rusun santri) menjadi faktor penting yang turut menentukan efektivitas proses pembentukan karakter dan kemandirian santri.

Syekh Maulana Malik Ibrahim dikenal luas di Nusantara sebagai tokoh Islam yang meng-Islamkan Jawa dan ia juga yang pertama dalam mendirikan pesantren di Nusantara, beliau wafat pada tahun 1419 M.¹ Diawali dakwah yang dikembangkannya kemudian bertransformasi menjadi pusat transmisi keilmuan Islam serta melahirkan jaringan intelektual/ulama, dari sinilah mula-mula lahirnya sistem pesantren yang berakulturasi dengan institusi pendidikan Hindu-Budha yang sudah ada sebelumnya yaitu sistem biara dan asrama, pembauran dari dakwah Islam dengan sistem yang sudah ada berbaur menjadi sebuah kebudayaan baru menjadi bibit-bibit adanya pesantren di Nusantara. Maka historis asal usul pesantren dipandang bagian dari berbaurnya dakwah Islam dengan kebudayaan Hindu-Budha yang saling mempengaruhi.

Pendidikan Islam dipandang sebelah mata oleh penguasa kolonial selama penjajahan Belanda. Berbeda dengan sekolah-sekolah yang dibangun oleh Belanda, yang menerapkan sistem pendidikan Barat, lembaga pendidikan Islam selalu dinomorduakan. Anak-anak dari keluarga kelas atas hanya dapat masuk ke sekolah-sistem tersebut. Hanya ada dua jenis pendidikan yang tersedia di seluruh Nusantara pada saat itu: sistem Barat, yang hanya diakses oleh para priyayi dan pejabat, dan pendidikan pesantren, yang hanya diakses oleh masyarakat kelas bawah. Perbedaan ini menyebabkan dualisme yang kuat di

¹ Selo Soemartjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1981), h. 278.

bidang pendidikan, yang menyebabkan perselisihan antara pesantren dan sekolah-sekolah kolonial Belanda tentang manajemen sistem pendidikan².

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, perbedaan pendidikan antara dua metode itu masih ada. Pesantren, sebagai lembaga Islam tradisional, menggunakan metode pendidikan yang sederhana dan informal. Sebagai contoh, mereka mengadakan kelas rutin, dan seorang kyai (pemimpin spiritual dan intelektual pesantren) menetapkan semua jadwal, metode, dan materi pendidikan, termasuk kitab yang diajarkan. Pendaftaran juga fleksibel; siapa pun dapat mendaftar kapan pun, tanpa dibatasi oleh usia atau status sosial, asalkan mereka ingin belajar agama. Dalam pengelolaan, keberhasilan sebuah pesantren sangat bergantung pada kualitas individu dan keilmuan kyai, seperti wawasan, kedalaman, dan kemampuan kepemimpinan. Sebaliknya, sekolah-sekolah di Barat memiliki struktur administrasi yang lebih formal dan terorganisir. Pendaftaran dibuka untuk periode tertentu, dan peserta didik biasanya dibatasi oleh usia, status sosial, atau latar belakang sosial. Perbedaan ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan tradisional dan modern berbeda. Yang pertama memiliki sistem administratif yang lebih terpusat dan yang kedua memiliki akses dan ketergantungan yang berbeda terhadap peran personal kyai.

Ketika adanya pembaharuan pendidikan pada sekolah ala barat, pesantren yang dulunya menggunakan metode halaqah pun melakukan transformasi pembaharuan yang cukup signifikan. Hal ini ditandai dengan masuknya sistem modern klasikal yaitu adanya penggunaan meja, kursi dan pembelajaran dengan memasukan pelajaran umum ke kurikulum pesantren.

Pada kiprahnya, pola pesantren mewarnai pendidikan di Indonesia karena selalu tampil di depan dalam memperjuangkan kemerdekaan dan memberikan sumbangsih besar dalam kehidupan bermasyarakat. Ki Hajar Dewantara pernah mengatakan bahwa pondok pesantren adalah bagian dari Indonesia hubungannya dengan pendidikan, jiwa pondok pesantren adalah dasar yang selaras dengan bangsa Indonesia.² Sejalan dengan Ki Hajar Dewantara, pemerintah RI mengatur undang undang yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan pesantren juga masuk dalam sistem pendidikan Nasional. Undang-undang yang disahkan pada tahun 2003 pasal 30 ayat 4 disebutkan bahwa Pendidikan keagamaan

² Alamsyah Ratu Prawiranegara, Pembinaan Pendidikan Agama, (Jakarta: Depag. RI, 1982), h. 41

berbentuk diniyah, pabhaja samanera, pasraman, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis”.³

Adanya pondok, sebuah asrama tradisional yang berfungsi sebagai rumah dan tempat belajar bagi santri, adalah salah satu fitur utama yang membedakan pesantren dari sistem pendidikan lainnya. Struktur pemondokan ini muncul karena kyai dianggap sebagai sumber ilmu dan teladan akhlak. Akibatnya, santri ingin lebih dekat dengan kyai untuk belajar lebih banyak tentang keilmuan dan spiritualitasnya, mendapatkan pelajaran melalui interaksi dan keteladanan yang intens selain hafalan. Banyak pesantren juga terletak di daerah pedesaan yang tidak memiliki fasilitas resmi, membuat pondok menjadi opsi praktis dan simbolik untuk tempat berlindung dan belajar. Hubungan antara santri dan kyai juga sangat unik—lebih dari sekadar guru-murid, seperti hubungan orangtua-anak—yang secara alamiah mengukuhkan pondok sebagai tempat memberdayakan koneksi, pembentukan karakter, dan pelestarian tradisi keilmuan pesantren⁴.

Menurut Kyai Imam Zarkasyi, sebuah pesantren dianggap jika memiliki beberapa elemen penting: kyai sebagai figur utama dan sumber otoritas keilmuan; pondok sebagai sistem asrama yang menampung guru dan santri; masjid sebagai pusat kehidupan spiritual dan sosial; dan santri sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Kyai Zarkasyi menekankan bahwa hakikat pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang kokoh dibentuk oleh integrasi elemen-elemen ini yang tidak terpisahkan. Selain itu, ia menekankan fungsi pondok sebagai lembaga pendidikan yang berakar kuat secara spiritual dan sosial, di mana santri belajar dan meniru kyai secara langsung.

Pesantren membutuhkan asrama adalah karena keberadaanya di pedesaan, sehingga menjadi faktor yang tidak memungkinkan santri bercampur dengan masyarakat yang heterogen. Dan adanya asrama menumbuhkan sikap yang lebih kuat antar santri dengan kyai. Sikap yang mempererat hubungan kyai dengan santri, tidak lagi sebatas guru dengan murid tetapi terus meningkat sebagaimana hubungan orang tua dengan anaknya.

Pengelolaan asrama pesantren diperlukan pengelolaan yang baik agar bimbingan pendidikan yang diberikan oleh kyai merata, karena asrama tanpa sentuhan manajerial

³ Republik Indonesia, “Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”, (Jakarta: Luk.staff.ugm.ac.id, 2003), h. 12.

akan berakibat pada pengelolaan yang tidak efektif, sehingga maksud pola asuh kyai tidak sampai pada tujuannya.⁴

Di kalangan para santri, dikenal sejumlah ungkapan populer seperti *ma'hadî jannatî* dan *hujratî jannatî*. Ungkapan-ungkapan ini mencerminkan ekspresi rasa kepemilikan, kenyamanan, serta keamanan yang mereka rasakan terhadap tempat tinggal mereka di pesantren. Santri yang menetap (mukim) sering kali mengekspresikan perasaan tersebut melalui berbagai medium, seperti majalah dinding, catatan di buku pribadi, atau dekorasi dinding kamar. Melalui ekspresi ini, mereka tidak hanya memotivasi diri sendiri, tetapi juga berupaya menularkan semangat positif kepada orang-orang di sekitarnya, dengan menjadikan kamar, asrama, atau pondok tempat tinggal mereka sebagai ruang yang istimewa dan penuh makna.

Berdasarkan data dari observasi peneliti ke lapangan Asrama tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang pembinaan yang menyatu dengan proses pendidikan nonformal yang berlangsung selama 24 jam. Melalui sistem pengelolaan yang baik, asrama dapat menjadi laboratorium kehidupan sosial yang mendukung santri dalam belajar mengatur waktu, bertanggung jawab atas kebersihan dan keteraturan, hingga mampu membuat keputusan-keputusan kecil secara mandiri. Kemandirian ini meliputi aspek spiritual, emosional, sosial, dan ekonomi yang secara bertahap dibentuk melalui rutinitas dan peraturan yang diterapkan di lingkungan asrama.

Dayah Terpadu Babul Maghfirah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan sistem pendidikan salafiyah dan modern, memiliki peran penting dalam mengembangkan sistem asrama yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Pengelolaan asrama di dayah ini tidak hanya menyangkut aspek administratif dan fasilitas, tetapi juga menyentuh dimensi pembinaan karakter dan kemandirian santri melalui program-program rutin seperti musyawarah, piket kebersihan, pelatihan kepemimpinan, dan penguatan disiplin diri.

Namun demikian, masih diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai sejauh mana pengelolaan asrama yang diterapkan di Dayah Terpadu Babul Maghfirah mampu mendorong dan mengembangkan kemandirian santri secara holistik. Hal ini penting

⁴ Djamaluddin Perawironegoro, "Manajemen Asrama di Pesantren," TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, Vol. 3, No. 2, (2019): h. 135.

untuk melihat apakah sistem yang berjalan saat ini sudah optimal, serta untuk mengidentifikasi aspek-aspek apa saja yang perlu ditingkatkan demi menciptakan lingkungan asrama yang mendidik, kondusif, dan memberdayakan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengelolaan asrama di Dayah Terpadu Babul Maghfirah dalam kaitannya dengan pengembangan kemandirian santri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam penguatan sistem pengasuhan santri berbasis asrama serta menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan di lingkungan dayah.

Dalam praktik pendidikan pesantren, idealnya asrama berperan sebagai sarana pembentukan karakter dan kemandirian santri secara menyeluruh. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa antara harapan dan implementasi pengelolaan asrama masih terdapat berbagai kesenjangan (gap) yang signifikan.

Di Dayah Terpadu Babul Maghfirah, pengelolaan asrama telah didesain untuk mendukung pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab santri melalui berbagai aktivitas rutin, seperti piket harian, kegiatan musyawarah, serta sistem pengawasan oleh pengurus asrama. Meski demikian, berdasarkan pengamatan awal dan informasi dari berbagai pihak, ditemukan bahwa tingkat kemandirian santri belum merata, bahkan cenderung masih rendah pada beberapa aspek, seperti kemampuan mengatur waktu, menyelesaikan tugas pribadi tanpa bergantung pada orang lain, serta inisiatif dalam menyelesaikan permasalahan sosial di lingkungan asrama.

Permasalahan utama yang muncul terletak pada ketidaksesuaian antara tujuan pengelolaan asrama yang ingin membentuk kemandirian dengan kondisi nyata santri yang masih cenderung pasif dan kurang berdaya dalam menghadapi tantangan kehidupan asrama. Misalnya, beberapa santri masih bergantung pada pengurus dalam hal kebersihan, kerapian kamar, hingga ketepatan waktu dalam menjalankan aktivitas rutin. Selain itu, sistem pembinaan yang bersifat top-down dan belum sepenuhnya melibatkan santri secara aktif dalam pengambilan keputusan juga menjadi salah satu penyebab lemahnya internalisasi nilai-nilai kemandirian.

Faktor lainnya adalah keterbatasan sumber daya manusia, baik dari sisi jumlah maupun kapasitas pengurus asrama dalam membina santri secara efektif. Pengasuh atau pengurus terkadang kewalahan dalam mengawasi jumlah santri yang besar, sehingga

pembinaan menjadi kurang intensif dan bersifat formalitas belaka. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya efektivitas program asrama dalam membentuk karakter mandiri.

Dengan demikian, diperlukan kajian yang mendalam untuk mengetahui bagaimana sebenarnya pengelolaan asrama di Dayah Terpadu Babul Maghfirah dijalankan dengan tersruktur, kendala apa saja yang dihadapi dilapangan, serta sejauh mana pengelolaan tersebut benar-benar berkontribusi dalam mengembangkan kemandirian santri. Kesenjangan antara idealisme pengelolaan asrama dengan realitas yang terjadi menjadi dasar penting bagi penelitian ini, agar dapat ditemukan strategi yang lebih tepat dalam memperkuat fungsi pendidikan asrama sebagai wahana pembentukan santri yang mandiri dan bertanggung jawab.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan asrama dalam pengembangan kemandirian santri Di Dayah Terpadu Babul Maghfirah ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan asrama dalam pengembangan kemandirian santri di Dayah Terpadu Babul Maghfirah ?
3. Apa saja kendala yang dihadapi pengelolaan asrama dalam pengembangan kemandirian santri Di Dayah Terpadu Babul Maghfirah, serta bagaimana solusi yang dapat diterapkan ?

C. Tujuan masalah

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis perencanaan asrama dalam pengembangan kemandirian santri Di Dayah Terpadu Babul Maghfirah.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan asrama dalam pengembangan kemandirian santri di Dayah Terpadu Babul Maghfirah.
3. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi pengelolaan asrama dalam pengembangan kemandirian santri Di Dayah Terpadu Babul Maghfirah, serta mencari solusi bagaimana pengelolaan asrama diterapkan.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah pengetahuan tentang analisis perencanaan asrama dalam pengembangan kemandirian santri Di Dayah Terpadu Babul Maghfirah.
2. Memberikan informasi tentang faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan asrama dalam pengembangan kemandirian santri di Dayah Terpadu Babul Maghfirah.
3. Memberikan solusi terhadap kendala yang dihadapi pengelolaan asrama dalam pengembangan kemandirian santri Di Dayah Terpadu Babul Maghfirah, serta mencari solusi bagaimana pengelolaan asrama diterapkan.

E. Definisi Operasional

1. Pengelolaan

Pengertian pengelolaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah poses, cara, perbuatan mengelola. Arti lainnya adalah proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain.

Masih menurut KBBI, pengertian pengelolaan adalah proses yang membantu merumuskan dan tujuan organisasi. Atau proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan.

Pengertian pengelolaan adalah proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan , pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya yang ada agar kemandirian santri di Dayah Terpadu Babul Maghfirah Terlaksana.

2. Kemandirian

Kemandirian pada dasarnya adalah kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri dalam memenuhi kebutuhan, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan tanpa selalu bergantung pada orang lain.

Hurlock menyebutkan kemandirian adalah kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan diri sendiri dalam berpikir, berperilaku, serta mengambil keputusan tanpa banyak bergantung pada bantuan orang lain.

Dalam konteks pendidikan pesantren, kemandirian sering diartikan sebagai kemampuan santri untuk mengurus diri sendiri, mengatur waktu, mengelola kebutuhan hidup, serta bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban belajar dan ibadah.

3. Santri

Santri adalah sebutan bagi peserta didik yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan Islam tradisional maupun modern yang berbasis asrama, yaitu pesantren atau dalam konteks Aceh disebut dayah. Santri tinggal di lingkungan pesantren dengan sistem pendidikan yang menekankan pembelajaran agama Islam, pembinaan akhlak, serta pembiasaan hidup sederhana dan mandiri.

Dalam konteks Dayah Terpadu Babul Magfirah Aceh Besar, santri adalah peserta didik yang menempuh pendidikan dengan sistem terpadu: menggabungkan pendidikan agama, ilmu pengetahuan umum, serta pembinaan keterampilan dan kemandirian melalui pengelolaan asrama.

F. Kajian terdahulu

Penelitian mengenai pengelolaan asrama dalam konteks pendidikan berbasis pesantren telah banyak dilakukan sebelumnya. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan asrama yang terstruktur mampu membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, serta kemandirian santri. Pengurus asrama memiliki peran penting sebagai fasilitator yang mengatur kegiatan harian, mulai dari ibadah, belajar, hingga aktivitas sosial, yang secara tidak langsung melatih kemandirian santri dalam mengatur diri dan lingkungannya.

Penelitian lain menekankan bahwa kemandirian santri tidak hanya lahir dari rutinitas kegiatan, melainkan juga dari pola pengasuhan dan pembinaan yang umum secara konsisten. Santri yang dibimbing dengan sistem pengelolaan asrama yang baik cenderung lebih mampu mengambil keputusan, mengatur kebutuhan pribadi, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa

pengelolaan asrama memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian santri.

Selain itu, studi terdahulu juga menemukan bahwa partisipasi santri dalam kegiatan asrama merupakan faktor kunci dalam menumbuhkan kemandirian. Keterlibatan santri dalam kepengurusan, seperti menjadi ketua kamar atau koordinator kegiatan, membuat mereka belajar memimpin, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Dengan demikian, asrama tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga laboratorium pendidikan karakter yang efektif.

Dalam penelitian lain disebutkan bahwa keberhasilan pengelolaan asrama sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, khususnya pembina dan pengurus asrama. Pembina yang kompeten mampu memberikan arahan dan teladan yang baik bagi santri, sementara pengurus yang terlatih dapat menciptakan suasana asrama yang kondusif untuk tumbuhnya kemandirian. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pengurus menjadi salah satu aspek penting dalam manajemen asrama.

Beberapa kajian juga membahas tentang peran lingkungan asrama yang mendukung terciptanya kemandirian. Lingkungan yang religius, disiplin, dan penuh dengan nilai kebersamaan mendorong santri untuk belajar mandiri sekaligus bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun kelompok. Faktor lingkungan ini menjadi pembeda utama antara pendidikan di dayah dengan pendidikan umum yang tidak memiliki sistem asrama.

Akhirnya, kajian terdahulu menegaskan bahwa pengelolaan asrama yang baik dapat menjadi strategi efektif dalam menyiapkan generasi santri yang mandiri, tangguh, serta berkarakter Islami. Kemandirian yang terbangun bukan hanya dalam aspek pribadi seperti mengurus kebutuhan harian, tetapi juga dalam aspek sosial dan spiritual. Dengan demikian, penelitian tentang pengelolaan asrama di Dayah Terpadu Babul Magfirah Aceh Besar diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian serupa sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pendidikan pesantren yang lebih baik, beberapa penelitian terdahulu :

1. Penelitian mengenai pengelolaan asrama dalam pengembangan kemandirian santri telah banyak dilakukan sebelumnya. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Sari (Manajemen pengelolaan) menunjukkan bahwa sistem pengelolaan asrama yang baik mampu membentuk kemandirian santri dalam aspek disiplin, tanggung jawab, dan keteraturan hidup sehari-hari. Penelitian tersebut menegaskan bahwa peran pengurus asrama dalam mengatur jadwal harian dan mengawasi aktivitas santri sangat berpengaruh terhadap kemandirian mereka.
2. Penelitian lain oleh Hidayat (2019) menekankan bahwa kemandirian santri tidak hanya terbentuk melalui rutinitas kegiatan, tetapi juga dari pola pembinaan dan pengasuhan yang konsisten. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa santri yang berada dalam lingkungan asrama dengan sistem pengelolaan yang terarah lebih mampu mengatur kebutuhan pribadi, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan erat antara pengelolaan asrama dan pembentukan kemandirian santri.
3. Selanjutnya, Fauzi (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa keterlibatan santri dalam kepengurusan asrama, seperti menjadi ketua kamar atau koordinator kegiatan, dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepemimpinan, serta kemampuan bekerja sama. Partisipasi aktif santri dalam kegiatan asrama terbukti mampu melatih mereka untuk mandiri baik dalam aspek pribadi maupun sosial.
4. Selain itu, penelitian oleh Rahmawati (2021) menegaskan bahwa kualitas sumber daya manusia, khususnya pembina dan pengurus asrama, sangat menentukan keberhasilan pengelolaan asrama. Pembina yang memiliki kompetensi memadai dapat menjadi teladan, memberikan arahan, dan menciptakan suasana kondusif. Hal ini secara langsung berdampak pada tumbuhnya kemandirian santri.
5. Dalam kajian lain, Ismail (2021) mengungkapkan bahwa faktor lingkungan asrama yang religius, disiplin, dan penuh nilai kebersamaan menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung kemandirian santri. Lingkungan yang

demikian tidak hanya membentuk kemandirian dalam mengatur diri, tetapi juga dalam mengembangkan tanggung jawab sosial dan spiritual.

6. Akhirnya, Nasution (2022) menyimpulkan bahwa pengelolaan asrama yang baik dapat menjadi strategi pendidikan efektif dalam mencetak generasi santri yang mandiri, tangguh, serta berkarakter Islami. Kemandirian yang lahir dari pola pengelolaan asrama bukan hanya sebatas keterampilan mengurus kebutuhan pribadi, melainkan juga mencakup kemampuan bersosialisasi, kepemimpinan, serta spiritualitas.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran dan petunjuk tentang pokok pokok yang dibahas dalam penelitian ini, adapun pembagiannya adalah sebagai berikut

Pada bagian awal berisi halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas, pembimbing, motto, persembahan, abstrak dan kata kunci, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan juga daftar lampiran.

Adapun bagian kedua yang terdiri dari 5 BAB dengan uraian sebagai berikut :

Bab I : Merupakan bab pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, kemudian ditutup dengan sistematika penulisan.

Bab II : Memuat tentang konsep pengelolaan asrama, yang meliputi pengertian, fungsi, dan komponen-komponennya. Selanjutnya konsep kemandirian yang meliputi pengertian, aspek-aspek, factor dan hubungan kemandirian dengan Pendidikan islam. Dan terakhir pengelolaan asrama dalam kontek Pendidikan islam yang meliputi model Pendidikan, peran asrama, dan dukungan pengelolaan.

Bab III : Membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, tempat dan waktu, subjek, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Membahas tentang uraian gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan juga pembahasan dari hasil penelitian.

Bab V : Membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan juga saran untuk kemajuan kedepannya.

